

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Setiap individu tentunya akan mengalami perkembangan dalam rentang kehidupannya, dimana individu akan terus berkembang memasuki berbagai tahap perkembangan mulai dari bayi, balita, kanak-kanak, remaja hingga dewasa (Erikson, 1968). Menurut Erikson (dalam Miller, 2011) dalam tahap perkembangan individu akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang bertujuan untuk dapat membuat suatu perubahan dalam perspektif pada tahap perkembangan berikutnya. Masa peralihan dari remaja ke dewasa merupakan masa yang penting bagi setiap individu, hal ini dikarenakan pada masa ini individu sudah dapat mulai mengeksplorasi diri, hidup mandiri, mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupannya, dan membentuk sebuah hubungan (Papalia & Feldman, 2014 dalam Rosalinda & Michael, 2019). Fase transisi dari remaja menuju dewasa dikenal dengan istilah *emerging adulthood* (Arnett, 2006).

Emerging adulthood merupakan transisi masa remaja ke masa dewasa yang terjadi dari rentang usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2006). *Emerging adulthood* tidak dapat dikatakan sebagai remaja dan dewasa, hal ini dikarenakan mereka memiliki kemandirian untuk membuat suatu keputusan, dan di sisi lain ketidakstabilan finansial membuat individu masih bergantung dengan orang tua (Arini, 2021). Dalam masa transisi ini, individu sedang berada dalam proses mengembangkan kapasitas, keterampilan, dan kualitas diri mereka yang diperlukan untuk menyelesaikan masa transisi dari remaja ke dewasa (Arnett, 1998 dalam Miller, 2011). Pada saat proses pengembangan kapasitas, keterampilan dan kualitas diri, tentu saja terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh individu tersebut. Menurut Miller (2011) tugas perkembangan dalam fase *emerging adulthood* adalah tinggal berpisah dengan orangtua, adanya peningkatan dalam karir maupun pendidikan, mulai membentuk suatu hubungan intimasi, berani membuat keputusan, dan memiliki kematangan emosional.

Terdapat juga tugas perkembangan psikososial dalam fase *emerging adulthood* yaitu *intimacy vs isolation* (Erikson dalam Feist & Feist, 2006), yang mana dalam masa ini hubungan romantis menjadi lebih serius, lebih intim dan berkomitmen (Montgomery dalam Purnamasari, 2020). Menurut Dariyo (2004) individu yang pada saat masa remaja telah berhasil menemukan identitas dirinya maka akan mampu untuk menjalani hubungan kedekatan yang intim dengan lawan jenis secara emosional bahkan memungkinkan untuk dilanjutkan hingga ke jenjang pernikahan untuk mempunyai anak dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan jika individu gagal dalam membangun hubungan yang intim pada masa dewasa awal, maka tidak menutup kemungkinan bahwa individu tersebut akan mengalami isolasi. Isolasi merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengembangkan hubungan yang berarti dengan seseorang dan dapat berisiko pada kepribadian individu seperti individu menolak dan mengabaikan orang-orang yang membuat individu tersebut frustrasi. Menurut Erikson ketika individu gagal dalam menjalani suatu hubungan yang intim maka dapat menyebabkan individu tersebut akan mundur ke tahap perkembangan sebelumnya yaitu mencari identitas iri dan menemukan kesalahan mereka (Santrock, 2008).

Pada masa *emerging adulthood* individu sudah mulai dapat mengeksplorasi pilihan mereka dalam percintaan, menentukan kriteria orang yang akan menjadi pasangan hidup mereka, dan mendapatkan pengalaman dalam hubungan percintaan yang romantis (Arnett dalam Fincham & Cui, 2010). Hubungan romantis yang dijalani oleh *emerging adulthood* merupakan salah satu bentuk dari *intimate relationship* (hubungan yang intim) yaitu merupakan kedekatan hubungan yang dijalani oleh individu dalam berbagai macam hubungan di hidupnya (Baron & Byrne, 2001). Bentuk dari keintiman fisik bisa saja berupa ciuman, menggenggam tangan, berpelukan, tetapi juga bisa berupa interaksi seksual mulai dari berciuman hingga berhubungan intim (Baron & Byrne, 2000). Hubungan romantis merupakan interaksi yang dilakukan secara sadar oleh kedua belah pihak, dan ditandai dengan adanya pengekspresian afeksi atau perilaku seksual (Bowen & Walker, 2015).

Individu yang saat remaja belum dapat menemukan identitas dirinya maka akan memiliki kecenderungan untuk coba melakukan berbagai peran atau identitas yang didapatkan dari lingkungan sekitar seperti teman sebaya. Remaja akan cenderung untuk meniru gaya berpakaian, berbicara, hingga gaya untuk berpacaran, hal ini dikarenakan mereka memiliki rasa ingin tahu dan rasa untuk melakukan hal yang dilakukan oleh teman sebaya atau yang sering disebut konformitas (Santrock, 2002). Salah satu hal yang sering di tiru oleh para remaja yaitu gaya berpacaran dengan melakukan seks bebas.

Perilaku seks sebelum menikah dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu tersebut seperti, tertularnya penyakit seks yang menular hingga dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kehamilan di luar nikah (Kasim, 2014). Kehamilan di luar nikah merupakan suatu fenomena yang mudah ditemui pada beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Australian National University dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2010/2011 dalam Sumbogo (2018), menyatakan bahwa di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi (Jatabel) dengan jumlah sampel sebanyak 3006 partisipan dengan rentang usia 17-24 tahun menunjukkan bahwa terdapat 20,9% remaja yang mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) pada tahun 2012 mencatat bahwa terdapat 48,1% kehamilan pada usia produktif 15-19 tahun terutama pada usia 17 tahun.

Tingginya angka kehamilan di luar nikah dapat terjadi dikarenakan mudahnya mengakses media pornografi, membaca atau menonton pornografi, masturbasi, status sosial perekonomian rendah, tingkat Pendidikan yang rendah, serta menganggur dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap hubungan seksual pranikah yang menyebabkan terjadinya kehamilan di luar nikah (Omar et al, 2010 dalam Razali, dkk. 2021). Kehamilan di luar nikah merupakan akibat dari adanya hubungan seksual pranikah, hal ini didukung dengan data sensus nasional (2010) menyatakan bahwa sebanyak 48-51% perempuan hamil di luar nikah adalah remaja dengan rentang usia 18-20 tahun. Menurut Vikat, dkk (2002) dalam

Razali, dkk (2021) individu yang mengalami kesulitan-kesulitan selama tahap perkembangan awal kehidupannya dapat meningkatkan resiko bagi individu salah satunya mengalami masalah sosial, seperti melakukan hubungan seks pranikah dan kehamilan di luar nikah.

Kehamilan merupakan dambaan dan keinginan hampir seluruh wanita di dunia jika kehamilan tersebut didapatkan dari suatu pernikahan yang sah (Sulistiyowati, 2018). Akan tetapi jika kehamilan tersebut didapatkan dari hasil hubungan seksual pranikah maka dapat menyebabkan individu maupun keluarga besar mendapatkan pengucilan, diskriminasi, serta pemberian stigma yang buruk dari lingkungan sekitar (Husaeni & Rahardjo, 2010). Kehamilan diluar nikah akan membuat perempuan mengalami masa sulit untuk mengambil keputusan apakah akan dilanjutkan atau digugurkan (Coleman dalam Ariyani & Kamila, 2015). Ketika individu memilih untuk bertanggung jawab akan perilakunya dimana individu bertanggung jawab untuk melanjutkan kehamilannya maka makin banyak pula resiko dan dampak negatif yang harus diterima. Hal ini dikarenakan seharusnya individu yang mengalami kehamilan di luar nikah akan mengalami keterpurukan, dikucilkan serta adanya penolakan dari masyarakat (Sarwono dalam Aini, 2011).

Apabila kehamilan di luar nikah terjadi pada masa *emerging adulthood* maka dapat membawa konsekuensi yang besar dan tidak mudah untuk dijalani. Menurut Priskawati (2012) wanita di usia dewasa awal yang mengalami kehamilan di luar nikah dan memutuskan untuk mempertahankan kehamilan tersebut akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya dan akan membutuhkan waktu untuk melakukan adaptasi dengan kehidupannya yang berbeda dari sebelum hamil di luar nikah. Hal ini dikarenakan wanita di usia dewasa awal yang hamil di luar nikah dan memilih untuk mempertahankan kehamilannya maka akan memiliki tuntutan untuk mampu memenuhi kebutuhan anaknya, mengurus, mengasuh, maupu mendidik anaknya dan sekaligus juga harus dapat mengatasi segala permasalahan yang dialami dan sudah harus dapat mengambil keputusan dalam kehidupannya yang tentunya akan terjadi banyak

konflik karena statusnya sebagai seorang ibu di usia yang terpaut sangat muda tanpa pasangan.

Seharusnya dalam masa perkembangan fase *emerging adulthood* individu masih harus melakukan pengekplorasi diri seperti mencari-cari mengenai hal yang tepat dengan dirinya terkait dengan pekerjaan, pendidikan, dan membangun relasi. Selain itu, pada masa ini individu juga sedang masih dalam tahapan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan (*skill*), dan pemahaman akan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri *emerging adulthood* menurut Arnett (2013) *the age of identity exploration* (eksplorasi diri) merupakan masa dimana individu memiliki keinginan untuk mencoba melakukan segala kemungkinan dalam percintaan, pekerjaan, dan lain-lain ; *the self focused age* (fokus pada diri sendiri) merupakan masa dimana individu sudah mulai focus pada diri sendiri dan sudah mulai untuk mengembangkan kemampuan (*skill*), pengetahuan dan pemahaman akan dirinya sendiri ; dan *the age of possibilities* (kemungkinan untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen dalam hidup individu) merupakan masa dimana individu sudah mulai menentukan dan mengambil keputusan dalam hidupnya.

Meskipun dengan adanya berbagai macam tantangan dan tuntutan yang akan dialami oleh seorang individu yang hamil diluar nikah dan berani untuk melanjutkan kehamilannya, tidak menutup kemungkinan bahwa individu tersebut dapat bangkit dan mau bergerak maju untuk menata kehidupan kedepannya. Hal ini dikarenakan senyatanya, individu yang hamil di luar nikah mampu bergerak maju untuk menata masa depannya yang lebih baik bagi dirinya sendiri maupun bagi anaknya kelak, walaupun banyak tekanan yang akan dialami seperti adanya kewajiban untuk membiayai anak, mencari nafkah, membagi waktu untuk mengurus anak maupun untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh kedua partisipan yang mana keduanya pernah mengalami persoalan kehamilan di luar nikah saat remaja, akan tetapi tetap memilih untuk berani meneruskan kehamilan dan bergerak maju kedepan. Berikut pernyataan dari hasil wawancara:

“saya memilih untuk pertahankan kehamilan, terlepas dari laki-laki mau tanggung jawab atau tidak”

“mendapatkan omong dari teman di belakang, saya buat biasa saja sih”

“saya berusaha untuk bisa tetap menjaga anak saya, dan bisa menjadi orangtua yang lebih baik untuk anak saya”

(V, 22)

“saya tidak malu punya anak di usia dini.. dari awal saya ketahuan hamil saya sudah menerima anak ini”

“dapat omongan dari keluarga, tetangga, dan ada teman-teman yang ninggalin..”

“hal positifnya adalah saya harus mencari uang untuk anak saya kedepannya karena saya tidak mau anak saya susah seperti saya”

“harus pintar-pintar membagi waktu untuk mengurus anak, kuliah, kerja tugas, dan untuk bisnis online jual beli oriflame”

(M, 22)

Dampak negatif yang diterima oleh individu yang memilih untuk mempertahankan kehamilannya ialah berupa dikucilkan, perasaan malu, dan adanya tekanan dari masyarakat seperti mencela serta adanya penolakan. Sehingga dapat menyebabkan individu mengalami dampak psikologis seperti perasaan cemas, depresi, khawatir akan dirinya, emosi yang tidak stabil, malu untuk bergaul, dan perasaan rendah diri (Sarwono, 2007 dalam Aini, 2011). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kedua informan yaitu:

“b su stress nanti pi kampus kermana begitu..b su bingung b pung kuliah, cara b kastau b pung bapa mama kermana, b sampe down karna bingung mau aborsi atau tidak.. b sampe stress dan down karena hampir dilecehkan oleh dukun aborsi, b sampe menangis-menangis... bahkan b sampe pernah mau bunuh diri”

(M, 22)

“kaget, sedih, takut, kek campur aduk semua. B takut karena dapat marah dari orang tua. B stress hanya karena pas hamil sa..”

(V, 22)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husaeni dan Rahardjo (2010) menyatakan bahwa remaja putri yang hamil di luar nikah mengalami depresi yang berat karena merasa tertekan dengan kondisinya, mengalami perasaan *emosional* yang meliputi; perasaan terpuruk, sedih, menangis dan

cemas. Hal ini biasanya disebabkan oleh perasaan putus asa karena mereka dituntut untuk bisa menghadapi permasalahan tersebut, harus bisa beradaptasi, menerima kenyataan bahwa dirinya hamil di usia yang muda, meneruskan kehamilan yang tidak diinginkan, mengasuh anak dan harus menjadi orangtua di usia yang sangat muda bagi anak dari kehamilannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan kedua informan yang menjelaskan bahwa mereka mengalami perasaan kaget, sedih, takut, stress, putus asa hingga adanya kepikiran untuk bunuh diri dikarenakan mereka takut akan reaksi dari kedua orangtua saat tau mereka hamil, selain itu dikarenakan oleh kebingungan dengan bagaimana nantinya kelanjutan pendidikan mereka, hingga kebingungan dan putus asa yang dialami oleh informan M dikarenakan bingung untuk melakukan aborsi hingga pengalaman hampir dilecehkan oleh dukun aborsi yang menyebabkan informan M pernah memikirkan untuk bunuh diri. Dalam hal ini, dampak psikologis yang dialami oleh kedua informan dialami saat remaja pada awal ketahuan hamil yang merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap masalah yang dialami dan proses untuk bangkit kembali.

Seperti kebanyakan individu pada umumnya, setiap tumbuh kembang pada masing-masing individu wajar jika memiliki permasalahan dan kemudian menemukan cara penyelesaiannya. Individu yang hamil di luar nikah tentu saja tidak hanya mengalami masalah-masalah seputar psikologis, melainkan mereka dituntut untuk harus menjalani kehamilan, berjuang untuk menghadapi berbagai situasi sulit, seperti harus menjalankan kehidupannya sebagai calon ibu dari anaknya dan harus berusaha untuk merawat serta membesarkan anaknya (Paiesa, 2017). Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kemampuan untuk tetap bisa bertahan dan bangkit dari berbagai situasi yang menyulitkan. Kemampuan untuk dapat bangkit dan bertahan dari berbagai situasi yang menyulitkan dinamakan sebagai resiliensi.

Resiliensi merupakan kualitas seseorang untuk mampu berkembang dalam menghadapi kesulitan (Connor & Davidson, 2003). Secara etimologis, kata “resiliensi” berasal dari bahasa Latin “*resilire*” (kembali musim semi) yang memiliki arti sebuah kapasitas untuk pulih atau bangkit kembali (Masten &

Gerwitsz, 2006). Namun, tidak semua individu mampu untuk menemukan solusi dan jalan keluar yang tepat, sehingga ketika seorang individu tersebut mampu mengalami resiliensi, resiliensi tersebut dapat membantu seseorang untuk mampu menang atas kesulitan yang dialaminya (Grotberg, 1995). Resiliensi merupakan kemampuan seorang individu dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami suatu kejadian yang berat (Reivich dan Shatte, 2002). Menurut Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa terdapat tujuh aspek resiliensi yang terdiri dari *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy, dan reaching out*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan dapat diketahui bahwa kedua informan telah memenuhi semua aspek dari resiliensi. Dimana terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan individu untuk dapat mencapai resiliensi. Individu dikatakan dapat mencapai resilien jika dapat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dialami dan mengakui perbuatannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan kedua informan:

“Ya mungkin pengaruh lingkungan sekitar, pergaulan ju salah jadi sampe terjadinya kehamilan. Jadi waktu itu b pikir kalo dong su setuju ni dalam semua hal begitu, jadi makanya b berani melakukan hal yang diluar batas begitu....”

(M, 22)

“penyebabnya ya pasti karena suka sama suka, kan kalo bukan suka sama suka kan sonde mungkin terjadi to, sonde ada paksaan pokoknya... mungkin juga karena orangtua terlalu ketat, jadi b selalu cari tau apa yang b pung orangtua larang-larang....”

(V, 22)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kedua partisipan, dapat diketahui bahwa kedua informan dapat mengidentifikasi penyebab dari persoalan hamil diluar nikah dikarenakan oleh pergaulan yang bebas, mispersepsi terkait direstuinnya orangtua dengan pasangannya, lingkungan sekitar, pola asuh orangtua yang keras, dan atas dasar suka sama suka. Selain itu, mereka juga mengakui bahwa ini semua merupakan kesalahan dari diri mereka sendiri.

Seorang individu yang resilien memiliki kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Orang yang resilien memiliki keterampilan untuk membantu

mereka dalam mengendalikan emosi, perhatian, dan perilaku mereka terhadap dampak dari permasalahan yang dialami. Hal ini sejalan dengan pernyataan kedua informan:

“b bikin biasa sa sih, b sonde mau keliatan kek orang yang terbebani begitu, dari pada beta stres lebih baik jalani sa.. walaupun dong omong kasi jelek b di depan ju yah terserahlah, belum tentukan besong tau b ni kek kermana to”

(V, 22)

“Jalan seperti biasa, bikin enjoy supaya b pung pikiran sonde stres... jadi jalani sa, bikin biasa sa, anggap saja belum tentu orang lain lebih baik dari b bgtu.. caranya b supaya sonde terpancing emosi ya, b dengar lagu, bikin sibuk sendiri, ada tugas dari dosen b kerja memang, jadi b pung pikiran sonde terbagi untuk dengar dong pung ocehan yang sonde jelas”

(M, 22)

Berdasarkan dari pernyataan kedua informan di atas, dapat diketahui bahwa kedua informan dapat mengendalikan emosi, perhatian, dan perilaku terhadap segala komentar buruk dari orang terdekat maupun lingkungan sekitar.

Seorang individu dikatakan resilien jika dia memiliki keyakinan untuk mampu memecahkan masalah atau kesulitan yang mungkin akan dialami dengan bijak sehingga mampu mencapai kesuksesan. Hal ini selaras dengan pernyataan kedua informan sebagai berikut:

“yang b percaya b bisa lalui.. b pung upaya dari dulu sampe sekarang yaitu b hanya berdoa sa Tuhan kalo memang dong sonde mau dekat beta sonde apa-apa asalkan Tuhan jangan lepas beta jangan kasi tinggal b jalan sendiri...”

(M, 22)

“kalo b yakin dan percaya b bisa lewati ini semua, karena menurut beta kalo setiap masalah pasti ada jalan keluar..”

(V, 22)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua partisipan diketahui bahwa kedua informan percaya bahwa mereka mampu memecahkan dan melewati segala permasalahan yang dialami dengan berserah kepada Tuhan dan yakin bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluar.

Individu dikatakan resilien merupakan individu yang *optimis* yaitu orang yang percaya bahwa semua dapat berubah menjadi lebih baik, memiliki harapan

untuk masa depan lebih baik, dan memiliki kemampuan untuk menangani setiap kesulitan yang akan muncul di masa depan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kedua informan:

“b akan kerja keras untuk b pung anak.. walaupun nanti kalo lu pung bapa sonde ada uang mimi akan berjuang... karena b sonde mau b pung anak susah kek beta”

(M, 22)

“b bilang to ini bukan kemalangan tapi ini anugrah begitu jadi kermana caranya b bisa jaga, b bisa jadi orangtua yang lebih baik, yang bisa urus b pung anak, sonde kasi pi orang lain urus.. berusaha untuk jadi orangtua yang baik yang bisa rawat b pung anak sendiri”

(V, 22)

Dari hasil wawancara dengan kedua partisipan, maka diketahui bahwa mereka mempunyai keyakinan jika mereka dapat menjadi orangtua yang baik dengan menjaga dan berusaha keras untuk memenuhi semua keperluan anaknya.

Seseorang dikatakan resilien juga mampu untuk mengendalikan keinginan dan dorongan yang muncul dalam diri mereka yang merupakan aspek dari resiliensi yaitu *impulse control*. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh kedua informan:

“yahh.. harus pintar-pintar bagi uang antara keinginan, anak, dan tugas kuliah... b harus bagaimana b pung ana pung kebutuhan yang utama, b pung anak pung kebutuhan su terpenuhi semua baru b boleh pikir b pung diri apa yang kurang”

(M, 22)

“kalo b sih, mungkin karena anak su besar to, jadi walaupun beta mau jalan-jalan ya tetap masih bisa sih. Tapi paling kalo kek untuk urusan lainlah kek uang begitu tu yang agak-agak berat begitu karena kalo dulu masih muda ketong liat apa tu kek pengen beli-beli begitu tapi kalo sekarang sonde ada pikiran pi situ sih, paling kek lebih pi anak punya sih”

(V, 22)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua partisipan di atas, maka dapat diketahui bahwa kedua informan dapat menahan keinginan untuk *me time*, jalan-jalan bersama dengan teman-temannya, atau keinginan untuk belanja sesuatu untuk keperluan diri mereka sendiri, dan lebih mementingkan untuk memenuhi semua keperluan anak mereka.

Selanjutnya individu dikatakan resilien adalah jika individu tersebut memiliki kemampuan untuk membaca isyarat orang lain mengenai keadaan psikologis dan emosional mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kedua informan:

“sedih sih pas tau b pung teman bisa begini, karena dia su tau b pung jalan begini kenapa dia harus ikut b pung jalan begini.. trus b ju bilang pi dia kalo dia butuh apa-apa na dating rumah sa.. ya pasti ada b merasa kek senasip, tapi lebih kecewa kek kenapa dia su tau b salah jalan trus kenapa dia ikut-ikut b”

(V, 22)

“b pung tanggapan ya b kasi dia masukan, kasi motivasi, b sonde akan menolak dia karena b juga ada sodara perempuan, punya mama, punya anak perempuan jadi b sonde mungkin judge orang yang dia su hamil berarti dia tu kotor lebih kotor dari b tu sonde, b terima dia, b rangkul ketong ni sama-sama begitu”

(M, 22)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua partisipan menunjukkan bahwa mereka mampu merasakan dan memahami hal yang sama saat bertemu dengan orang yang senasib atau dengan orang yang memiliki persoalan yang sama. Hal ini dikarenakan kedua partisipan merupakan teman dekat yang dimana informan V yang pertama mengalami persoalan hamil di luar nikah sehingga ia merasa sedih dan kecewa saat tau temannya yaitu informan M mengikuti jalannya yang salah. Namun mereka juga saling mendukung dan tidak menghina seseorang yang memiliki persoalan yang sama.

Kriteria terakhir seseorang dapat mencapai resilien adalah *reaching out*. *Reaching out* merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan dan mendapatkan pembelajaran yang positif dari semua yang telah terjadi. Hal ini selaras dengan pernyataan kedua informan:

“Menurut b ini adalah anugerah karena Tuhan kasi percaya beta di rahim yang kecil tumbuh ini malaikat kecil yang luar biasa, dulu b pamalas hanya tau minta-minta uang sekarang b harus cari uang. Dan sekarang b memandang b pung kehidupan tu kek biasa, b hadapi hari-hari dengan enjoy dan sonde dibawa stress. Karena menurut b ketong harus terima, harus bersyukur dan harus enjoy”

(M, 22)

“kalo menurut b sih ini pengalaman yang baru tapi kan salah.. jadi usahakan supaya kek kan apalagi b punya adik perempuan, jadi b kasi tau dia sih cukup b yang begini lu jangan le. Trus b sekarang kek lebih Bahagia sih b, jadi su sonde pikiran apa-apa le, paling cuma pikir untuk dia pung masa depan sa. Dan sekarang kan b lagi lanjut kuliah, terus kalo kawan dong kek tanya kek su ada anak ko belum, b sonde pernah bilang kek belum dan b ju sonde pernah tutup kalo b pung diri tu su punya anak begitu. Maksudnya b selalu bilang kalo b su punya anak dan b pung anak su besar”

(V, 22)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kedua partisipan menunjukkan bahwa hal positif yang terjadi yaitu termotivasi untuk bekerja keras, dan menganggap bahwa persoalan hamil di luar nikah merupakan anugerah yang Tuhan percayakan kepada mereka. Selain itu, mereka juga sudah mampu untuk bangkit dari keterpurukan dimana mereka tidak pernah menutupi bahwa mereka sudah memiliki anak.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Suprpto, Naharia, dan Kaunang (2020) dengan judul “Resiliensi Remaja yang Hamil di Luar Nikah di Kabupaten Minahasa Utara” menyatakan bahwa kedua subjek dalam penelitian memiliki tujuh aspek resiliensi sehingga mereka mampu melewati masa sulit dan bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini dikarenakan sebelumnya kedua informan sangat bergantung dengan kedua orangtuanya, namun dengan adanya masalah ini dapat merubah mereka menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab akan kehidupan mereka dengan mencoba untuk merubah diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kemampuan untuk resiliensi atau bangkit kembali dari suatu masalah bukanlah hal yang mudah, karena tidak semua orang dapat melakukannya. Hal ini dikarenakan kualitas resiliensi pada masing-masing orang tergantung dengan tingkatan usia, tahap perkembangan, intensitas individu dalam menghadapi berbagai situasi yang sulit dan dukungan dari lingkungan sekitar (Grotberg, dalam Desmita 2009). Kemampuan seseorang untuk dapat bertahan, bangkit, dan menang dalam menghadapi setiap permasalahan yang dialaminya dipengaruhi

dengan 2 faktor yaitu faktor protektif dan faktor resiko. Menurut Ardana dan Sholichatum (2014) faktor resiko merupakan kemungkinan terdapatnya keadaan atau situasi yang buruk dan tidak menyenangkan yang dirasakan oleh individu seperti anak yang tumbuh dari status ekonomi rendah, tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan, lahir dalam keadaan cacat, maupun pengalaman stres dan trauma.

Selain terdapatnya faktor resiko, terdapat juga faktor protektif yang dapat mempengaruhi atau mendorong seorang individu dalam mencapai resilien. Menurut Maesaroh, Sunarti, & Muflikhati (2019) faktor protektif adalah faktor yang berfungsi untuk menurunkan resiko dan membantu melindungi remaja dari ancaman dan dapat membantu untuk mencapai resilien.

Menurut Grotberg (1999) kemampuan seseorang untuk dapat berhasil mencapai resilien juga dipengaruhi oleh beberapa faktor resiliensi yaitu; *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Dimana faktor *I Have* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari luar diri individu (eksternal), faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu, termasuk tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang melekat pada individu tersebut, sedangkan faktor *I Can* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan dan mengatur tingkah laku. Menurut Grotberg (1999) individu yang berhasil mencapai resilien harus memiliki ketiga faktor resiliensi yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*, hal ini dikarenakan jika individu yang memiliki salah satu faktor saja tidak termasuk orang yang telah berhasil mencapai resiliensi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati dan Siregar (2012) menyatakan bahwa ketiga responden sudah memiliki pencapaian resiliensi yang baik, ketiga responden memiliki tiga faktor resiliensi menurut Grotberg (1999), yaitu individu memiliki dukungan eksternal dari keluarga sehingga mereka mampu untuk mengembangkan kemampuan interpersonal, selain itu mereka juga berhasil mengembangkan sumber resiliensi (*I Have*), memiliki kekuatan pribadi yaitu disukai dan diterima oleh orang lain, mencintai dan berempati dengan orang lain,

memiliki rasa bangga dengan diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab (*I Am*), dan memiliki kemampuan interpersonal yaitu mampu untuk mengelola rangsangan, mengukur temperamen diri sendiri maupun orang lain, dan mampu mengekspresikan perasaanya kepada keluarga maupun orang lain (*I Can*).

Dalam mengatasi setiap persoalan yang dialami tentu saja masing-masing individu mempunyai kemampuan dan cara yang berbeda-beda untuk bangkit dan menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dialaminya. Selain kemampuan dari masing-masing setiap individu, tentu saja lingkungan sekitar juga menjadi salah satu syarat pendukung bagi seseorang agar mampu bangkit dan mencapai resilien. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haningrum, Lilik, dan Agustin (2014) yang menyatakan bahwa kehadiran faktor resiko dan faktor protektif juga dapat mempengaruhi perkembangan resiliensi pada masing-masing subjeknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan faktor protektif yang mengarahkan subjek kepada hasil yang baik sedangkan faktor resiko mengarahkan subjek kepada hasil yang bermasalah.

Berdasarkan uraian di atas pula, maka diketahui pentingnya gambaran resiliensi untuk diteliti agar kita dapat mengetahui bagaimana cara individu dalam menghadapi persoalan yang dialami seberat apapun itu, sehingga individu tersebut diharapkan mampu melewatinya dan pada akhirnya dapat mencapai resiliensi. Melihat akan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai resiliensi pada wanita usia *emerging adulthood* yang hamil di luar nikah saat remaja secara mendalam yaitu dengan berfokus pada faktor-faktor apa saja yang membantu individu untuk dapat bangkit dari masa sulitnya dan berhasil mencapai resiliensi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul resiliensi pada wanita usia *emerging adulthood* yang hamil di luar nikah saat remaja.

1.2.Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini tertuju pada gambaran yang membantu individu dalam mencapai resiliensi pada wanita usia *emerging adulthood* yang hamil di

luar nikah saat remaja, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada kategori usia *emerging adulthood* yang hamil di luar nikah dan individu yang telah mencapai resiliensi.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran yang membantu individu berhasil mencapai resiliensi pada wanita usia *emerging adulthood* yang hamil di luar nikah saat remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai resiliensi pada wanita usia *emerging adulthood* yang hamil di luar nikah saat remaja dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan juga psikologi sosial mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu seorang yang hamil di luar nikah dapat mencapai resiliensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. *Bagi Informan Penelitian*

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai resiliensi dan juga agar para partisipan dapat mengetahui bagaimana resiliensi yang telah dimiliki oleh keduanya, sehingga dapat menjadi bekal ilmu jika nantinya kedua partisipan menemukan permasalahan yang sama di lingkungannya.

2. *Bagi Orang Tua*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi para orangtua mengenai resiliensi dan juga bagi para orangtua yang anaknya mengalami persoalan hamil di luar nikah dapat

mengetahui bagaimana dukungan dan faktor-faktor yang dapat membantu anaknya dalam mencapai resiliensi.

3. *Bagi Masyarakat*

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai bagaimana seorang remaja akhir putri dapat bangkit dan mencapai resiliensi setelah menghadapi persoalan hamil di luar nikah.

4. *Bagi Penelitian Selanjutnya*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.